



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

PENGARUH *GENIUS LEARNING METHOD* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP GEOGRAFI PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 1 KASOKANDEL MAJALENGKA

Siti Afifah Nur Fajriah
safifahnf@gmail.com

ABSTRAK

Lemahnya pemahaman konsep geografi peserta didik di SMA Negeri 1 Kasokandel dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran *genius learning Method*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *genius learning methods* terhadap pemahaman konsep. Metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dengan desain *non equivalent pretest posttest design*. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelas yang berbeda: kelas eksperimen pertama menggunakan perlakuan *genius learning method* teknik rotasi refleksi, kelas eksperimen kedua menggunakan *genius learning method* teknik operan kertas ide dan satu kelas kontrol yang menggunakan *expository learning method*. Instrumen penelitian menggunakan tes, observasi, dan lembar tugas. Analisis data menggunakan statistik uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep dari peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran di kelas eksperimen pertama dan kedua, dan ada perbedaan pemahaman konsep dari peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas kontrol. Selanjutnya, tidak ada perbedaan pemahaman konsep setelah pembelajaran antara kelas eksperimen pertama dan kedua. Sementara itu, antara kelas eksperimen pertama dan kelas kontrol ada perbedaan pemahaman konsep peserta didik. Hasil yang sama ditunjukkan diantara kelas eksperimen kedua dan kelas kontrol. Kendala dilapangan diantaranya keterbatasan waktu penelitian, penguasaan langkah-langkah metode pembelajaran, dan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran. Kesimpulannya, *genius learning method* berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah agar guru dapat mencoba menggunakan *genius learning method*, selain teknik rotasi refleksi dan operan kertas ide juga terdapat teknik penutup sesi pembelajaran, membicarakan topik, “ngobrol” santai, donat dan komentar penutup yang dapat digunakan pada materi pelajaran yang lain dengan lebih memotivasi peserta didik dan penggunaan waktu yang efisien.

Kata kunci: *genius learning, expository learning, pemahaman konsep.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sekolah sebagai suatu wadah yang berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan pada umumnya, dan permasalahan pendidikan pada khususnya. Sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Berbagai macam upaya bagi masalah pendidikan secara umum telah diciptakan dan bahkan direalisasikan, salah satu contoh yaitu perbaikan kurikulum yang terus mengalami perubahan. Dalam hal ini, guru memiliki kewajiban terhadap berlangsungnya efektivitas dan

efisiensi pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Sumarmi (2012:3).

“Ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yaitu: (1) perangkat keras (*hardware*) yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan; (2) perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran, dan lain-lain; (3) perangkat pikir (*brainware*) yaitu guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang-orang yang terkait dalam proses tersebut”.

Pembelajaran suatu rangkaian kegiatan proses belajar yang pada esensinya merupakan suatu runtutan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mengubah perilaku peserta didik menjadi berkarakter positif, dilakukan secara sadar melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dan objek lainnya yang membuat peserta didik tidak tahu menjadi tahu dan terus memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu yang bermanfaat dalam hidupnya dan menjadi manusia seutuhnya manakala telah menyelesaikan studinya. Proses tersebut merupakan proses mendidik yang paling mendasar bagi para guru, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai terutama dalam hal *transfer* (memberikan pengetahuan) kepada peserta didik. Tahapan ini tertuang dalam program pembelajaran yang disusun oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (tentang Standar Proses) dinyatakan: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.

Berdasar pada SK dan KD jenjang sekolah menengah atas (SMA) pelajaran geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek, dan proses pembentukannya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungannya, serta interaksi manusia dengan lokasi tempat tinggalnya. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya (interelasi dan interdependensi).

Maryani (2006:30) saat ini, di persekolahan ilmu geografi seringkali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor (1) pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya; (2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta; (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan manusia di permukaan bumi; (4) proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media konkrit dan teknologi mutakhir; (5) kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Pelajaran geografi diharapkan mampu membangun dan mengembangkan pemahaman konsep geografi peserta didik tentang aspek fisik dan sosial, unsur biotik dan abiotik dalam lingkup ruang dan waktu serta persebarannya di muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara

aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Sedangkan yang terjadi di persekolahan berbeda, kendati pun Kurikulum Nasional mengalami perubahan dan pergantian dari masa ke masa. Kegiatan belajar mengajar geografi tetap diberlakukan secara konvensional berdasar pada hafalan (*rote learning*). Padahal tuntutan dari Undang-undang Sisdiknas beracuan pada belajar kognitif yang lebih menekankan proses dibandingkan hasil. Rendahnya pemahaman tersebut menurut Sumarmi (2012: 5), disebabkan oleh:

“(1) banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konkret maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya. (2) sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan di masyarakat. Padahal, mereka sebetulnya sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang diperlukan masyarakat pada umumnya, di mana mereka akan hidup dan bekerja.”

Pasya mengatakan (2006:95-96) “Pemahaman geografi dimulai dari yang konkret secara bertahap akan menuju kepada hal yang abstrak.” Hal ini selaras dengan pernyataan Ningrum (2009: 59) “Penguasaan konsep-konsep yang terkandung di dalam suatu materi pembelajaran oleh peserta didik sangat penting bahkan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki peserta didik”.

“Geography is an integrative discipline that brings together the physical and human dimensions of the world in the study of people, places, and environments. Its subject matter is earth’s surface and the processes that shape it, the relationships between people and environments, and the connections between people and places.” (Geography for Life: The national Geography Standards, 1994. P.18)

Dalam mempelajari geografi diperlukan pemahaman dari konsep-konsep dasar geografi, berarti memahami pengertian istilah-istilah yang digunakan disiplin ilmu geografi. Karena geografi merupakan integrasi disiplin ilmu dari dimensi fisik (alam) dan manusia (sosial). Dengan mempelajari geografi peserta didik dan guru melihat makna dalam pengaturan berbagai hal dalam ruang; melihat hubungan antara orang-orang, tempat dan lingkungan; dan keterkaitan dari terapan/aplikasi spasial (ruang dan tempat) dengan ekologi (manusia/interaksi lingkungan) perspektif untuk situasi kehidupan. Maryani menyatakan (2010:6) “Geografi senantiasa mengembangkan asas, konsep, metode dan pendekatan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dengan kebutuhan manusia sehingga memiliki nilai praktis, bukan hanya membuat manusia semakin cerdas memilih ruang tetapi juga mengembangkan mata pencaharian secara profesional. Image manusia tentang ruang dan bagaimana manusia memanfaatkan ruang sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dianutnya, semua itu ditransformasikan melalui pendidikan”.

Pada ranah pemahaman konsep, peserta didik tidak hanya sekedar mengingat informasi terkait pembelajaran, sementara itu pembelajaran geografi di kelas X SMAN 1 Kasokandel masih bersifat hafalan (*rote learning*) sehingga apabila dilakukan tes pada akhir pembelajaran rata-rata nilai mereka bagus tapi pada saat dilakukan Ulangan Tengah Semester (UTS)/Ujian Akhir

Semester (UAS) nilai peserta didik sebagian masih ada yang di bawah standar KKM, begitupun pada saat peserta didik mengikuti UN (Ujian Nasional).

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh *Genius Learning Method* (GLM) adalah suatu sistem yang terancang dengan proses yang sangat efisien meliputi diri peserta didik, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dalam GLM, guru menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, sebagai subjek pendidikan bukan hanya objek semata. Kedua proses ini memang diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan. Untuk itulah GLM dirancang, yakni untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar. Gunawan menyatakan (2012: 96) “Satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik mempelajari dan mengingat materi pelajaran yang banyak adalah dengan mengatur informasi ke dalam satu konsep atau tema. Dengan melakukan hal ini, peserta didik dapat melihat gambaran besar dari apa yang sedang ia pelajari dan mampu memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengingat kembali, fakta, data, informasi, pikiran, gambar, ingatan, perasaan, dan emosi yang berhubungan dengan konsep tersebut”.

Selama proses pembelajaran untuk membantu pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran geografi yaitu guru memiliki peran dalam memfasilitasi proses pembelajaran di kelas, karena pada dasarnya geografi tidak hanya dapat dipahami melalui buku semata. Selanjutnya pada saat proses pembelajaran, sebaiknya guru tidak langsung memvonis KD dalam SK ini sulit dan KD dalam SK itu mudah. Dengan demikian, permasalahan tentang rendah atau kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam menjawab UTS/UAS/UN dikarenakan pada proses pembelajaran peserta didik tidak menemukan relevansi dengan kehidupan nyatanya. Peserta didik hanya berpikir sekolah itu untuk menyelesaikan UTS/UAS/UN. Maka diperlukanlah metode pembelajaran yang dapat mengasah pemahaman konsep, metode yang tidak hanya melihat peserta didik sebagai objek dari pendidikan yang berlaku di sekolah tapi peserta didik sebagai subjek pendidikan (*student oriented*). Untuk itu, maka judul penelitian ini adalah: “Pengaruh GLM Terhadap Pemahaman Konsep (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas X SMAN 1 Kasokandel Kabupaten Majalengka)”.

Penelitian ini memusatkan perhatian untuk menjawab enam pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik di kelas yang menggunakan GLM teknik rotasi refleksi sebelum dan setelah pembelajaran? 2) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik di kelas yang menggunakan GLM teknik operan kertas ide sebelum dan setelah pembelajaran? 3) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik di kelas yang menggunakan *Expository Learning Method* (ELM) sebelum dan setelah pembelajaran? 4) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik antara kelas yang menggunakan GLM Teknik Rotasi Refleksi dan kelas yang menggunakan GLM Teknik Operan Kertas Ide? 5) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik pada kelas yang menggunakan GLM Teknik Rotasi Refleksi dan kelas yang menggunakan ELM? 6) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik antara kelas yang menggunakan GLM Teknik Operan Kertas Ide dan kelas yang menggunakan ELM?

METODE PENELITIAN

Menurut Sukmadinata (2012:207) bahwa “Eksperimen quasi bisa digunakan minimal kalau dapat mengontrol satu variabel meskipun dalam bentuk memasang beberapa karakteristik, kalau bisa random lebih baik”. Bentuk penelitian ini berupa adanya *pre test* dan *post test* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui pemahaman konsep geografi peserta didik. Desain yang digunakan yaitu *Nonequivalent Groups Pre test – Post test Design*. McMillan dan Sally mengatakan (2001: 467) “desain ini sangat lazim dan berguna dalam pendidikan, karena tidak mungkin menempatkan subjek secara acak. Peneliti menggunakannya secara utuh, kelompok subjek yang telah ditentukan, memberi *pre test*, mengelola kondisi perlakuan pada satu kelompok, dan memberinya *post test*. Perbedaan desain ini hanyalah pada penempatan acak, seperti pada desain *pretest – posttest control group*”.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 1 Kasokandel Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2013 – 2014. Sedangkan sampel yang diambil adalah kelas X-4 (kelas kontrol) dengan *expository learning method*, X-6 (eksperimen pertama) dan X-8 (eksperimen kedua), pengambilan sample berdasarkan atas kriteria yang sama, yaitu jumlah peserta didik, nilai rata-rata pengetahuan awal geografi, waktu pembelajaran yang sama (jam ke 1 – 2) dan sama-sama belum mendapatkan SK 1. Menjelaskan konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi dan KD 1.1 Menjelaskan konsep geografi. Masing-masing kelas akan mendapatkan 2 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, tugas, dan observasi. Tes terdiri dari soal pre test untuk mengukur pemahaman konsep geografi sebelum pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik dan soal post test ditambah tugas untuk mengukur pemahaman konsep geografi setelah pembelajaran. Untuk soal pre test dan pos test masing-masing berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 soal dengan indeks reliabilitas sebesar 0,8 dengan klasifikasi *reliable*. Lembar tugas digunakan untuk mengukur pemahaman konsep geografi yang meliputi indikator translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran dengan GLM teknik rotasi refleksi, GLM teknik operan kertas ide dan ELM.

Data dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran di kelas eksperimen pertama, kedua, dan kontrol. Selanjutnya, untuk melihat hasil pemahaman konsep geografi antara kelas eksperimen pertama dan kedua, kelas eksperimen pertama dan kontrol, serta eksperimen kedua dan kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) Studi pendahuluan berupa observasi ke sekolah tempat penelitian untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pemahaman konsep geografi peserta didik, 2) Merumuskan permasalahan dan kendala yang ada di sekolah tempat penelitian, 3) Studi literatur dengan mengkaji beberapa teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, 4) Merancang instrument penelitian berupa soal pre test dan post test yang harus di uji cobakan serta format

observasi untuk memantau keterlaksanaan implementasi pembelajaran, 5) Uji coba soal pre test dan post test untuk mengetahui validitas dan reliabilitas apakah layak dijadikan alat pengukuran dalam penelitian, 6) Merencanakan implementasi pembelajaran diantaranya pembuatan perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, RPP, bahan ajar dan tugas sebagai alat ukur keterampilan berpikir kritis, 7) Pelaksanaan proses pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan pada masing-masing kelompok penelitian dimulai dari pre test, implementasi pembelajaran, dan post test, 8) Menganalisis data yang terkumpul dan selanjutnya pembuatan laporan penelitian.

Sebelum dilakukan implementasi pembelajaran menggunakan *GLM* teknik rotasi refleksi, *genius learning method* teknik operan kertas ide dan *ELM*, terlebih dahulu dilakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan awal pemahaman konsep geografi sebelum pembelajaran pada masing-masing kelas penelitian. Selanjutnya hasil pre test dan tugas masing-masing kelas penelitian dibandingkan untuk memastikan ketiga kelas penelitian berangkat dari pemahaman yang sama. Perbandingan nilai pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran ketiga kelas penelitian digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Konsep Sebelum dan Setelah Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen Pertama, Kedua dan Kelompok Kontrol

Nilai Sebelum Pembelajaran	Kelas Eksp. I	Kel. Eksp. II	Kel. Kontrol	Nilai Setelah Pembelajaran	Kelas Eksp. I	Kel. Eksp. II	Kel. Kontrol
Sample	34	34	34	Sample	34	34	34
Nilai Rata-rata	64.82	64.94	64.23	Nilai Rata-rata	83.82	83.17	76.18
Nilai Terendah	56	56	52	Nilai Terendah	77	76	66
Nilai Tertinggi	76	76	80	Nilai Tertinggi	94	92	83
Standar Deviasi		10,25	9,48	Standar Deviasi		10,25	9,48

Berdasarkan tabel 1, apabila dibandingkan antara perolehan hasil pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama, kedua dengan kelompok kontrol, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pemahaman konsep antara sebelum dan setelah pembelajaran untuk masing-masing kelas eksperimen pertama, kedua dan kontrol mengalami kenaikan sebesar 19,00, 18,23 dan 11,95. Berdasarkan hasil perhitungan terdapat selisih pemahaman konsep setelah antara eksperimen pertama dan kedua adalah 0,65, selisih eksperimen pertama dengan kontrol adalah 7,64 dan selisih antara kelas eksperimen kedua dengan kontrol adalah 6,99.

Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) $0,000 < 0,05$ (α) dengan demikian H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama. Selanjutnya nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) $0,000 < 0,05$ (α) dengan demikian H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen kedua. Kondisi serupa terjadi pada kelas kontrol dimana melalui uji hipotesis diperoleh nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ (α) dengan demikian H_a diterima

yang berarti terdapat perbedaan hasil pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas kontrol. Maka, dapat diketahui bahwa *GLM* teknik rotasi refleksi pada kelas eksperimen pertama dan *GLM* teknik operan kertas ide pada eksperimen kedua juga metode ekspositori pada kelas kontrol masing-masing dapat meningkatkan hasil pemahaman konsep sebelum ke setelah pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil analisis berkenaan dengan data setelah antara kelas yang menggunakan *GLM* teknik rotasi refleksi dan *GLM* teknik operan kertas ide dapat memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil sebelum ke setelah dibandingkan metode ekspositori. Hal ini dikarenakan antara *GLM* teknik rotasi refleksi dan teknik operan kertas ide tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dengan hasil uji T nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) $0,000 > 0,05$ (α) dengan demikian H_0 diterima, dengan nilai 0,518. Sehingga dapat disimpulkan dua teknik dari *GLM* sama-sama berpengaruh dan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Rose and Nicholl menyatakan (2009:95) “Menanamkan informasi pada memori menatap mensyaratkan untuk menyelidiki implikasi dan signifikansi makna seutuhnya dengan secara seksama mengeksplorasi bahan subjek yang bersangkutan. Ada perbedaan besar antara mengetahui dan memahami benar-benar sesuatu. Semata mengubah fakta ke dalam makna pribadinya adalah unsur pokok dalam proses belajar”. *GLM* merupakan bagian dari *Accelerated Learning* (cara belajar dipercepat), beragam nama lainnya yaitu *Quantum learning*, *Quantum Teaching*, *Super Learning*, *Efficient and Effective Learning*. Meier menyatakan (2012: 36) “Praktisi A.L menginginkan agar pembelajar mengalami kegembiraan belajar sebab mereka tahu betapa pentingnya itu. “Kegembiraan” bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Namun “kegembiraan ini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Itu adalah kegembiraan melahirkan sesuatu yang baru. Dan kegembiraan ini jauh lebih penting untuk pembelajaran daripada segala teknik atau metode atau medium yang mungkin dipilih untuk digunakan”. Menurut Jensen (2011: 250) “Cara pemahaman pada otak itu lebih melalui diskriminasi pola ketimbang melalui fakta tunggal atau daftar tunggal. Tahap-tahap awal dari pengolahan umumnya paralel dan bukannya serial, dan tahap-tahap tersebut menonjolkan hasil analisis dari pencocokan pola dan bukannya mendeteksi hal-hal yang menonjol (*features*). Kita mengidentifikasi sebuah objek, misalnya, dengan mengumpulkan informasi – sering dalam waktu kurang dari satu detik – berdasarkan ukuran, warna, bentuk, tekstur permukaan, bobot bau dan gerakan”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memaknai arti dari “pemahaman” dalam pembelajaran, peserta didik harus mulai terbiasa dengan penerimaan diri, harga diri, dan kepercayaan diri, tujuan dan penetapan tujuan.

Menurut Gunawan (2012: 6) pendekatan yang digunakan dalam *genius learning* membantu peserta didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Peserta didik akan memahami proses belajar yang benar. Mereka akan belajar cara belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian dan keunikan mereka masing-masing.

Proses ini terjadi secara bertahap. Guru bertanggung jawab menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk memasuki proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi kondusif merupakan syarat mutlak demi tercapainya pemahaman konsep dalam setiap diri peserta didik mengenai materi yang akan dipelajarinya secara maksimal. Kualitas hubungan peserta didik dengan guru adalah faktor esensial dalam kaitannya dengan kenyamanan belajar. Maka, manfaatkan waktu untuk membangun hubungan sehingga menjamin para peserta didik memperoleh situasi pikiran dan suasana hati yang terbuka, bebas dari rasa takut, dan cerdas. Hal ini dapat dilakukan \pm 10 menit sebelum bel berbunyi guru sudah berada di depan pintu kelas untuk menyapa peserta didik dengan cara bersalaman dan menanyakan kabar, lebih bagus lagi jika guru hapal seluruh nama peserta didik tersebut. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan membangkitkan kepercayaan diri peserta didik. Karena menurut DePorter dan Hernacki (2013:90) “Aset anda yang paling berharga adalah sikap positif. Emosi positif melicinkan jalan menuju sukses”.

Guru seringkali dan hampir selalu berfikir bahwa saat peserta didik masuk kelas, mereka telah siap mengikuti pembelajaran. Padahal kenyataannya tidak selalu begitu. Keadaan sebenarnya adalah kondisi yang ada dalam pikiran peserta didik tidak sepenuhnya siap dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya Gunawan menyatakan (2012:337) “Hasil penelitian membuktikan bahwa kita hanya memikirkan satu hal dalam satu waktu yang bersamaan.” Cara yang paling mudah yaitu dengan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan selalu membutuhkan jawaban, agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, maka peserta didik perlu berfikir. Saat berfikir itulah memori jangka pendek dapat diakses. Untuk itu, memori terisi informasi baru dan menggeser informasi yang tidak berhubungan dengan materi keluar dari memori jangka pendek.

DePorter dan Hernacki menyatakan (2013: 221) “Pikiran menyimpan segala sesuatu dan hanya mengingat apa yang diperlukan dan apa yang berarti dalam kehidupan.” Karena segala sesuatu yang ingin dikerjakan harus menjanjikan manfaat atau selamanya tidak akan termotivasi untuk melakukannya. Demikian halnya dengan peserta didik, dalam pembelajaran peserta didik harus mengetahui manfaat materi yang harus mereka pelajari, sehingga senantiasa termotivasi untuk belajar. Selanjutnya guru melakukan pre test pada seluruh peserta didik untuk mengetahui pemahaman konsep sebelum dilakukan proses pembelajaran baik pada kelas eksperimen pertama dan kedua.

Setelah itu, pada tahap “gambaran besar”, guru dapat membantu pikiran peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan. Sebelum dimulai pembelajaran, guru dapat memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi. Gambaran besar berfungsi sebagai perintah kepada pikiran untuk menciptakan “*folder*” yang diisi dengan informasi.

Pada tahap ini proses pembelajaran dimulai. Dalam menjalani pembelajaran, peserta didik dapat lebih menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang mereka pelajari bermanfaat dan memiliki tujuan yang nyata untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan pada peserta didik. Tujuan harus dituliskan dengan huruf besar dan jelas pada papan tulis dalam proses pembelajaran yang akan segera mereka mulai. Tahap ini merupakan tahap *goal-setting* peserta didik. Guru harus dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Peserta didik diharuskan untuk membuat goal secara detail

dan lebih baik kalau bisa secara tertulis sesuai bahasa mereka sendiri. Dengan menuliskan kembali kompetensi dasar (KD) yang akan dipelajari berupa 1.1 menjelaskan konsep geografi, maupun indikator-indikator yang terdapat di dalamnya.

Pada tahap ini, informasi harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang disukai peserta didik dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar yang mereka miliki.

Dalam proses pemasukan informasi, guru harus memperhatikan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang tepat sehingga tidak asal bicara. Selain memperhatikan cara penyampaian multi sensori, guru juga harus telah memutuskan pada level mana dari perkembangan kognitif dan taksonomi Blom, peserta didik akan diajak berpikir. Apakah hanya pada level pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, atau pada level evaluasi. Untuk hal ini tentu saja guru lebih menekankan pada proses pemahaman konsep geografi peserta didik. Pada saat peserta didik menerima informasi melalui proses pembelajaran (pemasukan informasi) yang masih bersifat pasif, karena proses penyampaiannya masih satu arah. Proses aktivasi merupakan proses yang membawa peserta didik kepada satu tingkat lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

Idealnya aktivasi dapat dilakukan dengan mengakses delapan kecerdasan secara seimbang. Tapi dalam pelaksanaannya di kelas, tergantung pada situasi dan kondisi peserta didik itu sendiri. Aktivasi dapat dilakukan seorang diri, secara berpasangan dan kerja kelompok. Pada tahap ini peserta didik menemukan arti yang sesungguhnya dari apa yang dipelajarinya. Proses pembelajaran yang dipilih untuk memunculkan tahapan aktivasi yaitu dengan cara kerja kelompok. Baik kelas eksperimen pertama dan kedua masing-masing dibagi ke dalam 6 kelompok dengan jumlah kelompok terdiri dari 5 – 6 peserta didik.

Pada tahap demonstrasi ini hampir sama dengan proses guru menguji pemahaman peserta didik dengan menggunakan tes. Hanya bedanya dalam *genius learning* guru langsung menguji pemahaman peserta didik secara langsung. Bertujuan agar guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik dan sekaligus merupakan saat yang tepat untuk memberikan umpan balik/*feed back*. Dalam pembelajaran konvensional, biasanya guru memberikan ujian satu minggu setelah proses pemasukan informasi, berdasarkan pada pemahaman akan cara kerja otak yang optimal maka cara memberikan ujian ini sangat tidak efektif. Umpan balik yang bersifat segera, mendidik serta membangun dan mendorong peserta didik untuk melakukan pemikiran lebih lanjut atas proses yang digunakan dalam pembelajaran. Bila peserta didik telah mampu melakukan demonstrasi, berarti peserta didik telah menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka mengerti yang telah dipelajari. Demonstrasi meliputi praktek langsung, membuat tes dan mengerti jawabannya, mengajar dan mengerti aplikasi pengetahuan tersebut dalam hidup sehari-hari. Tahapan inilah yang digunakan guru untuk melakukan post test baik pada kelas eksperimen pertama maupun kedua.

Pada akhir tahapan ini dilakukan pengulangan, penjangkaran dan sekaligus membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Manfaatnya dapat meningkatkan daya ingat dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melakukan *self-test*, yaitu tes yang dilakukan peserta didik terhadap pemahaman yang dimilikinya. Bisa juga digunakan pengujian secara berpasangan dengan peserta didik lainnya. Intinya yaitu menciptakan suasana menyenangkan dan bebas dari *stress* saat melakukan tes.

Untuk tahapan teknik rotasi refleksi di kelas eksperimen pertama, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Menempelkan di dinding beberapa lembar kosong (A4) yang diberi judul materi pelajaran hari ini; 2) Meminta kelompok yang pertama mengelilingi kertas tersebut dan memberikan ide/pandangan terhadap topik yang diberikan dengan waktu 1 menit; 3) Setelah itu lanjutkan dengan kelompok berikutnya; 4) Kelompok terakhir ditugaskan untuk merangkum informasi yang telah terkumpul dan menjelaskannya kepada seluruh kelas; 5) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.

Selanjutnya, pada tahapan operan kertas ide di kelas eksperimen kedua, langkah-langkah yang dilakukan pada eksperimen kedua yaitu: 1) Pada beberapa kertas A3 dituliskan topik yang berbeda-beda; 2) Setiap kelompok menuliskan apa yang mereka ketahui tentang topik-topik tersebut dalam waktu 1 menit; 3) Setelah waktu yang ditentukan habis, kelompok 1 menyerahkan kertas tersebut pada kelompok 2, setelah membaca hasil kelompok 1, menambahkan apa yang dianggap kurang, selanjutnya kelompok 2 menyerahkan pada kelompok 3 dan seterusnya, proses pun berulang sampai kelompok 6; 4) Kelompok terakhir mencari referensi dari pernyataan yang telah dituliskan ke dalam kertas; 5) Menuliskan nomor dan sumber yang digunakan sebagai referensi; 6) Menunjukkan hasilnya kepada seluruh kelas dan menempelkan di dinding.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman konsep geografi baik pada kedua kelas eksperimen maupun kelompok kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep geografi peserta didik kelas eksperimen pertama dan kedua lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori. Pemahaman konsep yang meliputi translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi menunjukkan keseluruhan komponen tersebut pada kelas eksperimen pertama dan kedua lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis kenaikan rata-rata tiap pertemuan pada nilai tugas masing-masing kelompok, menunjukkan bahwa nilai kenaikan rata-rata kedua eksperimen yang menggunakan *GLM* baik teknik rotasi refleksi maupun teknik operan kertas ide lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ekspositori. Dengan demikian, maka pengaruh *GLM* teknik rotasi refleksi dan teknik operan kertas ide berpengaruh terhadap pemahaman konsep yang ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman konsep peserta didik terhadap KD menjelaskan konsep geografi materi hakikat geografi.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama yang menggunakan *GLM* teknik rotasi refleksi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima; 2) Terdapat perbedaan pemahaman

konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas eksperimen kedua yang menggunakan *GLM* teknik operan kertas ide. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima; 3) Terdapat perbedaan pemahaman konsep sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan *expository learning Method*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima; 4) Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep setelah pembelajaran antara kelompok eksperimen pertama dengan kelompok eksperimen kedua. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,518 > \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_0 diterima. (H_0). Pembelajaran dengan menggunakan *GLM* teknik rotasi refleksi pada kelas eksperimen pertama dan teknik operan kertas ide pada eksperimen kedua, tidak terdapat perbedaan dikarenakan terdapat kesamaan tahapan dalam proses pembelajaran yang hanya dibedakan oleh teknik antara eksperimen pertama (teknik rotasi refleksi) dengan kedua (operan kertas ide). Dengan begitu berarti kedua teknik dari *GLM* tersebut dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik; 5) Terdapat perbedaan pemahaman konsep setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *gain* setelah pembelajaran dan hasil uji hipotesis yang menunjukkan kelas eksperimen pertama lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Proses pembelajaran dalam rangka peningkatan pemahaman konsep setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama dan kedua dapat tercapai jika peserta didik mulai sadar mengenai manfaat yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Peserta didik memahami gaya belajar yang biasa mereka gunakan dan secara tidak langsung peserta didik bisa mengetahui kecerdasan apa yang mereka miliki, meski untuk yang satu ini guru masih belum detail memahami kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Adanya kesesuaian kompetensi dasar dengan *GLM* berkenaan dengan pemahaman konsep berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta setelah pembelajaran; 6) Terdapat perbedaan pemahaman konsep setelah pembelajaran pada kelas eksperimen kedua dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai hasil probabilitas $0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima. Hal ini sama dengan yang terjadi di kelas eksperimen pertama yaitu dapat dilihat dari nilai *gain* setelah pembelajaran dan hasil uji hipotesis yang menunjukkan kelas eksperimen pertama lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Proses pembelajaran dalam rangka peningkatan pemahaman konsep setelah pembelajaran pada kelas eksperimen pertama dan kedua dapat tercapai jika peserta didik mulai sadar mengenai manfaat yang akan diperoleh pada masa yang akan datang. Peserta didik memahami gaya belajar yang biasa mereka gunakan dan secara tidak langsung peserta didik bisa mengetahui kecerdasan apa yang mereka miliki, meski untuk yang satu ini guru masih belum detail memahami kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Adanya kesesuaian kompetensi dasar dengan *GLM* berkenaan dengan pemahaman konsep berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta setelah pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- American Geographical Society. (1994). *Geography for Life: National Standards 1994*. Washington: National Geographic Research & Exploration.
- DePorter, B, dan Mike H. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Maryani, E. (2006). *Geografi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan di Persekolahan*. Bandung: UPI Bandung. file.upi.edu/geografi/maryani. 12 Nopember 2012.
- Gunawan, A. W. (2012). *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Jensen, E. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak; Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks.
- McMillan JH, dan Sally S. (1989). *Research In Education A Conceptual Introduction – Penelitian Dalam pendidikan pengantar konsep (Terjemahan)*. New York: Longman.
- Meier, D. (2012). *The Accelerated Learning Handbook (Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Guruan dan Pelatihan)*. Bandung: Kaifa.
- Ningrum, E. (2009). *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Metode Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- Pasya, G. K. (2006). *Geografi- Pemahaman Konsep dan Metodologi*. Bandung : Buana Nusantara
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Rose, C, dkk. (2009). *Accelerated Learning for The 21st Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Guruan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumarmi.(2012). *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.